

Digital Literacy Report

Konsep Islam dan Relevansinya

Terhadap Dampak Industri Budaya Populer

Oleh:

Lestari Admojo, M.Sc

Yessi Oktavia Wangi, SE, M.Buss, Akt

**Departemen Media dan Dakwah Digital
Institut Muslimah Negerawan**

2023



DAFTAR ISI

Pendahuluan	3
Penyakit Ain dan Relevansinya terhadap Industri Budaya Populer	4
Fenomena Urban Sufisme di Perkotaan	9
Konsep Hiburan dalam Islam	20
Penutup: Membersamai Generasi ditengah Arus Budaya Populer	29
Sumber Referensi	31

PENDAHULUAN

Saat ini umat Islam dikepung oleh masifnya industri budaya populer, termasuk industri hiburan yang berkiblat pada Barat. Industri hiburan Barat melahirkan kultur pemujaan terhadap kesenangan dan syahwat dunia. Menjadi sebuah kewajaran karena berangkat dari konsep sekuler, pemisahan agama dari kehidupan. Industri yang semakin berkembang karena sekedar mengejar keuntungan ekonomi semata, tak peduli dampak kerusakan yang terjadi, yang bahkan semakin meluas. Memanfaatkan generasi yang mudah candu akan kesenangan sebagai pasar dan bahkan memanfaatkan manusia, termasuk para perempuan, sebagai komoditas atau produk hiburan yang dapat 'dijual' mengikuti kepentingan dan selera pasar. Jelas konsep tersebut akan sangat berdampak pada kerusakan kehidupan. Melahirkan generasi yang lemah fisik dan mental, rusak raga dan jiwa, yang tidak bisa diharapkan menjadi agen perubah karena sudah banyak terlena oleh kesenangan dunia.

Beberapa dampak yang terjadi antara lain potensi merebaknya penyakit ain yang diungkap dalam beberapa hadist, fenomena urban sufisme di perkotaan sebagai reaksi atas tekanan hidup perkotaan namun tidak ingin terjebak pada kehidupan hedon ala hiburan sekuler, serta terseretnya generasi muslim sebagai pelaku dan korban arus industri hiburan sekuler.

Sebagai kelanjutan riset seputar industri budaya populer, Departemen Media dan Dakwah Digital Institut Muslimah Negerawan, mengangkat konsep Islam seputar dampak industri budaya populer agar tidak terjebak pada konsep sekuler yang menjadi asas berkembangnya budaya populer hari ini. Konsep Islam tersebut penting untuk dipahami dan menjadi konsep yang melekat dalam kehidupan umat Islam. Penting pula untuk selanjutnya diperjuangkan agar bisa diterapkan kembali, demi kebaikan peradaban umat manusia. Karena kerusakan peradaban akan menjadi ancaman ketika industri berbasis nafsu duniawi menjadi penopangnya. Kerusakan fisik, mental, kemaksiatan, kekerasan, penyimpangan akan semakin merajalela dan menyasar siapa saja, termasuk generasi muslim hari ini.

Paparan ini semoga dapat memberi informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait terutama komunitas generasi muda muslim karena potensinya yang luar biasa untuk menyebarkan *counter* budaya populer yang mengancam nilai-nilai islam dan konstruksi konsep Islamnya.

**Tim Riset Departemen Media dan Dakwah Digital
Institut Muslimah Negerawan
Tahun 2023**

PENYAKIT 'AIN DAN RELEVANSINYA TERHADAP INDUSTRI BUDAYA POPULER

Budaya visual kini semakin marak di media digital. Tidak hanya diranah platform streaming semacam youtube namun juga di media sosial. Kemudahan berbagi foto, video dengan berbagai konten seperti selfie, wefie, flexing, sharing bahkan curhat masalah privasi yang dapat dilihat oleh seluruh orang-orang yang menggunakan media sosial tersebut. Konsekuensi yang terjadi adalah banyak netizen dengan berbagai sifat dan niat mudah melihat dan menyebarkannya. Hal tersebut sangat membuka peluang terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tidak hanya peluang kejahatan berbasis data digital, namun juga peluang terkena penyakit 'ain seperti yang dijelaskan dalam beberapa hadist. Tak dipungkiri bisa jadi ada yang memiliki rasa iri atau dengki dan mungkin takjub/kagum dari nikmat atau visual yang diperoleh orang tersebut. Syekh Muhammad Shalih al-Munajid dalam *fatwa al-Islam Soal wal Jawab* menjelaskan, bahwa penyakit 'ain bisa jadi ketika melihat gambar seseorang atau melalui televisi, atau terkadang hanya mendengar ciri-cirinya, kemudian orang itu bisa terkena 'ain (Bahraen, 2021) ¹⁾

Beberapa hadits tentang adanya penyakit 'ain, salah satunya yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (an-Naisaburi, 1998): "Dari Ibnu 'Abbas dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

"Penyakit yang timbul dari pengaruh jahat pandangan mata memang ada. Seandainya ada yang dapat mendahului qadar, tentulah itu pengaruh pandangan mata. Karena itu apabila kamu disuruh mandi, maka mandilah!" (HR. Muslim: 5831)

Asbab wurud dari hadits diatas yaitu ketika Sahl bin Hunif terkena sihir mata, ketika ia mandi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menyuruh orang yang terkena sihir mata ('ain) agar berwudhu. An-Nawawi berkata: Ini mengandung takdir, dan itu benar menurut nash dan konsensus Sunni, dan itu berarti bahwa segala sesuatu telah menjadi ketetapan Allah subhanahu wa ta'ala dan tidak akan terjadi kecuali dengan ijinNya.

Penyakit 'ain pernah menimpa sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yaitu Sahl bin Hunaif, sebagaimana dijelaskan di dalam hadits berikut,

"Telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif berkata; "Amir bin Rabi'ah melihat Sahl bin Hunaif mandi lalu ia berkata; "Tidak pernah kulihat seperti (yang kulihat) hari ini, bahkan kulit seorang gadis dalam pingitannya sekalipun." Kemudian Sahl terkapar di atas tanah, maka

dibawalah ia ke hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. kemudian kepada Rasulullah dikatakan,

"Wahai Rasulullah, apakah anda mengetahui sesuatu yang menimpa Sahl bin Hunaiif? Demi Allah, ia tidak dapat mengangkat kepalanya." Beliau bertanya: 'Apakah kalian menduga ada seseorang yang melakukan hal itu kepadanya?' Mereka menjawab, "Kami menuduh bahwa yang melakukannya adalah Amir bin Rabi'ah." Abu Umamah bin Sahl berkata; "Kemudian beliau memanggil Amir dan memarahinya. Beliau bertanya: "Atas dasar apa salah seorang di antara kalian membunuh saudaranya. Tidakkah kalian mendoakannya agar dia diberkati? Bersihkanlah dirimu segera untuknya!" Lalu Amir mencuci wajah dan kedua tangannya sampai sikunya, kedua lutut dan ujung-ujung kakinya, lalu apa yang ada di dalam sarungnya dalam sebuah bejana. Kemudian air sisa mandinya tersebut disiramkan ke tubuh Sahl. Maka setelah itu, Sahl pun berangkat bersama orang-orang dalam keadaan sehat." (HR. Malik)

Hadist tersebut menjelaskan, bahwa sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang diyakini mempunyai hati yang bersih, dan tidak memiliki rasa dengki di dalam hati mereka terhadap sesama mereka, dengan takdir dan izin Allah pengaruh 'ain dapat terjadi terhadap mereka. Dari hadits ini dapat kita lihat bahwa penyakit 'ain tidak hanya datang dari jiwa yang jahat atau dengki saja, akan tetapi orang sholeh yang memiliki jiwa yang bersih juga dapat melontarkan 'ain kepada orang yang dipandangnya, seperti yang terjadi kepada sahabat Rasulullah Amir bin Rabi'ah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits tersebut.

Perbedaan antara 'ain dan hasad adalah 'ain dan hasad memiliki sebab yang berbeda. Akan tetapi mereka memiliki pengaruh yang sama. Hasad disebabkan dari hati yang kotor sedangkan 'ain terkadang disebabkan oleh hati yang baik. Dikarenakan 'ain dan hasad mempunyai dampak yang sama akan nikmat, maka seseorang yang hasad itu ada 'ainnya. Sebab hasad berawal dari jiwa yang buruk, dan kadang pula 'ain berawal dari jiwa yang baik, maka tidak semua orang yang terdapat 'ain juga ada hasadnya. Hasad dari seseorang yang dengki biasanya langsung terjadi saat itu, sedangkan 'ain masih kemungkinan untuk terjadi. Hasad didasari dari harapan suatu nikmat yang hilang, sedangkan 'ain didasari dengan jiwa yang kagum.

Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa 'ain adalah sesuatu yang benar-benar ada dan tidak diingkari, atau ia termasuk sesuatu yang benar adanya. Beliau juga menjelaskan bahwa 'ain adalah pandangan yang disertai kedengkian karena tabiat buruk yang dapat mendatangkan mudharat bagi yang dipandang. Dan di dalam kitab *Faathul Baari* juga dijelaskan bahwa 'ain dapat membunuh, dan 'ain berpengaruh jika disertai perasaan takjub meskipun tidak disertai kedengkian, baik dari laki-laki yang dicintai atau dari orang yang shalih. Orang yang merasa

takjub terhadap sesuatu, maka hendaknya segera mendoakan keberkahan untuknya. Hal itu menjadi ruqiah darinya.

Dalam kitab *Tuhfat al-Ahwadhi* di jelaskan, penimpaan yang terjadi karena mata adalah sesuatu yang pasti keberadaannya, atau dia adalah sesuatu yang banyak terjadi. Pengaruh dari 'ain itu adalah benar adanya, bukan dalam arti mempunyai akibat, tetapi dalam arti merupakan sebab biasa seperti sebab-sebab biasa lainnya.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa 'ain, yaitu panah-panah ruh hasid dan pemilik 'ain membidik orang yang iri hati (mahsud atau ma'in), kadang memukulnya, kadang tidak. Dapat disimpulkan bahwa penyakit 'ain adalah penyakit akibat melihat, disertai rasa iri (hasad) atau kekaguman terhadap apa yang dilihat. 'Ain tidak hanya berasal dari kejahatan ruhani, tetapi orang yang alim pun bisa mendatangkan 'ain. Jika orang itu memiliki benteng perlindungan dalam dirinya, maka 'ain tidak akan menyimpannya, jika tidak ad, maka penyakit 'ain dapat menyimpannya dengan izin Allah Ta'ala.

Proses terjadinya 'ain menurut Syaikh Athiyyah Muhammad Salim, awal munculnya 'ain bisa menimpa bukanlah hal yang mudah, hal itu sudah kuasa Allah, di samping dari segi cara untuk mengetahuinya adalah hal yang mustahil. 'Ain juga tidak bisa dilihat oleh panca indera. 'Ain itu seperti analogi magnet menarik besi, seperti itulah pengaruh 'ain. Secara umum, 'ain dapat menimpa seseorang dan tidak bisa diprediksi sebelumnya. Namun ada cara-cara pencegahan menurut Ibnu Qayyim yang bisa dilaksanakan agar tidak tertimpa penyakit 'ain yang dijelaskan dalam kitab *Tafsir Mu'awidzatain*²⁾, yaitu:

1. Berlindung kepada Allah dari kejahatan dan kembali kepada-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang tidak bisa manusia lihat. Perbanyak aktivitas dzikir pagi dan petang, disamping amalan sunnah lainnya.
2. Takwa kepada Allah, memperhatikan perintah dan larangan-Nya. Siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjaganya. Firman-Nya, *"Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepada kalian, Sungguh Allah tau apa yang kalian kerjakan"* (QS. Ali Imran: 120).
3. Sabar dalam menghadapi orang yang membenci. Tak ada yang dapat memberi pertolongan dalam menghadapi orang yang dengki dan musuh seperti halnya kesabaran dan tawakal kepada Allah, serta sabar karena penundaan pertolongan-Nya.

4. Tawakal kepada Allah SWT. Tawakal merupakan sebab yang paling kuat untuk menolak gangguan manusia yang terasa terlalu berat atau menolak kezhaliman dan kejahatan mereka. Jika manusia bertawakal, maka Allah akan menjadi pelindungnya. Allah menjadikan balasan tawakal kepada-Nya berupa perlindungan kepada hamba-Nya. Maka firman-Nya, *“Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan (keperluan nya).”* (QS. Ath-Thalaq: 3)
5. Membebaskan hati untuk tidak memikirkan dan menghapus segala ingatan tentang kejahatan orang yang dengki, tidak perlu memperhatikan, menengok ke arahnya, tidak perlu takut, tidak membayangi pikiran dengan keadaannya.
6. Ikhlas karena Allah, menjadikan cinta dan keridhoan hanya kepada Allah. Firman Allah, *“Iblis berkata: ‘Demi kemuliaan-Mu aku pasti akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis (orang-orang yang ikhlas)’* (QS. Shad: 82-83).
7. Memurnikan taubat kepada Allah dari bermacam dosa. Memusatkan pikiran terhadap diri sendiri, fokus kepada dosa dan aibnya. Sehingga yang ada di pikiran dan hati hanya itu dan tidak sempat ada yang menyusupi hati.
8. Bersedekah dan melakukan amal shaleh. Karena hal ini dapat berpengaruh untuk menolak gangguan, menghadang orang yang dengki dan pandangan mereka.
9. Memadamkan api orang yang dengki dengan berbuat baik kepada mereka. Seperti firman Allah dalam surat Al-Qashash ayat 54: *“Mereka diberi pahala dua kali lipat disebabkan kesabaran mereka dan menolak kejahatan dengan kebaikan”* (QS. Al-Qashas: 54).
10. Memurnikan tauhid kepada Allah dengan benar dan menjaga batasan-batasan Allah. Tauhid adalah benteng Allah paling besar, siapapun yang masuk ke bentengNya maka mereka akan aman.

Maka ada rambu-rambu yang mestinya diperhatikan oleh seorang muslim dalam beraktivitas di ranah digital. Baik dalam menikmati tontonan maupun bermedia sosial. Termasuk diantaranya adalah menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan, termasuk pandangan di media digital. Menjaga pandangan akan mampu menjaga diri dan menjaga kebersihan hati. Kebersihan hati akan memudahkan untuk khusyu dan fokus. Apalagi dalam konsep Islam jelas bahwa media sosial adalah ranah publik, dan muslim terikat dengan hukum-hukum seputar aktivitas di ranah publik. Beberapa hal lain yang mestinya diperhatikan antara lain:

1. Tidak berlebihan menikmati tontonan, dan hanya menonton film/video/live yang tidak diharamkan oleh syariat dan memberi kemanfaatan. Harus diperhatikan baik dari aspek visual maupun isi kontennya.
2. Tidak mengunggah foto/video/konten selfi yang berlebihan dan menyalahi hukum syariat. Bagi muslimah maka jelas harus menutup aurat, tidak tabarruj, tidak khalwat, tidak ikhtilat dan tidak menampilkan pose diri yang berpotensi menimbulkan fitnah.
3. Tidak berbagi ranah privat semacam kehidupan rumah tangga atau persoalan keluarga. Apalagi yang mengumbar aib.
4. Tidak flexing atau pamer ketika mencapai atau memiliki sesuatu.
5. Tidak berbagi cerita atau video orang lain tanpa ijin yang bersangkutan. Seringkali seseorang merekam orang lain untuk dijadikan konten tanpa ijin yang bersangkutan.
6. Tidak memposting aib, fitnah, kebohongan dan selalu melakukan cek dan ricek informasi sebelum disebar.
7. Gunakan media sosial hanya untuk aktivitas kebaikan. Karena seluruh aktivitas manusia kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

FENOMENA URBAN SUFISME DI PERKOTAAN

Fenomena urban sufisme tak lepas dari arus budaya populer yang berdampak pada upaya bagaimana menampilkan Islam ‘populer’ yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk kalangan muslim di perkotaan. Keterkaitan antara fenomena urban sufisme dengan budaya populer dapat dilihat; 1) Ustadz yang mewakili majelis-majelis ilmu ‘populer’ semakin diberi tempat dalam industri televisi karena dianggap mampu memikat audiens. Beberapa mengilhami lahirnya majelis-majelis ilmu atau kelompok pengajian di perkotaan; 2) Era digital semakin membuka peluang tampilnya figur-figur Islami termasuk artis muslim atau ustadz ‘populer’ di media sosial, yang kemudian memberi dampak lahirnya gerakan hijrah di perkotaan; 3) Iklim perkotaan yang semakin penuh tekanan mengilhami kebutuhan masyarakat perkotaan akan pelarian spiritual, yang banyak ditawarkan oleh gerakan urban sufisme.

Kemunculan Urban Sufisme

Istilah *urban sufism* (sufisme perkotaan) menjadi populer setelah Julia Day Howell (2003)³⁾ menggunakannya dalam satu kajian antropologi tentang gerakan spiritual yang marak di wilayah perkotaan di Indonesia. Sebuah gerakan yang dilakukan untuk mencari ketenangan spiritualitas, dengan beragam bentuknya, tidak terbatas pada aktivitas sufisme tradisional seperti tarekat dan sejenisnya. Baik dalam gerakan zikir, pengajian, sosial, sedekah, dst.

Di Indonesia, gejala munculnya urban sufisme di kalangan kelas menengah sudah dimulai sekitar 1980an. Diawali dengan munculnya kalangan kelas menengah akibat transformasi perkembangan ekonomi dan pendidikan. Pada dekade tersebut muncul banyak posisi pegawai kelas menengah seperti manager, teknisi, guru dan dosen, serta pekerja profesional lainnya. Kemunculan kalangan menengah tersebut juga diikuti oleh antusiasme dalam hal agama dan kehidupan spiritual. Menurut Komaruddin Hidayat, setidaknya ada empat alasan mengapa urban sufisme semakin berkembang di kota-kota besar di Indonesia. Pertama, sebagai sarana pencarian makna hidup; kedua, menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektualitas; ketiga, sebagai sarana terapi psikologis; dan keempat, sarana mengikuti tren perkembangan wacana keagamaan.⁴⁾

Era *new media* dan internet membuka wacana perkembangan tipe sufisme dengan makna yang lebih luas. Makna sufisme, tidak sekedar aktifitas tradisional seperti tarekat, namun menyesuaikan dengan era kebutuhan masyarakat modern. Perkembangan dakwah di era *new media* membawa pergerakan sufisme kelas

menengah menemukan bentuk yang baru. Hal tersebut antara lain karena didorong juga oleh peran media dalam ‘mempromosikan’ para dai, mubaligh atau ulama di tengah masyarakat.

Sebelumnya, pada era media televisi memunculkan beberapa gerakan urban sufisme yang cukup populer antara lain Majelis Dzikir Az-Zikra Ustadz Arifin Ilham, Majelis Doa Ustadz Haryono, Manajemen Qalbu Aa’ Gym, Majelis Salawat MH. Ainun Nadjib, Manajemen Sedekah Ustadz Yusuf Mansyur, training ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang diinisiasi oleh Ary Ginandjar Agustian. Komunitas lain yang muncul pada masyarakat perkotaan adalah Majelis Ilmu yang disampaikan secara ramai baik melalui pengajian di perkantoran maupun virtual oleh banyak Ustadz yang lain.


Selanjutnya, era digitalisasi memunculkan fenomena popularitas Ustadz dari media sosial. Gelombang tersebut selanjutnya memicu gerakan hijrah masal di wilayah perkotaan. Ajaran Islam tidak lagi didominasi oleh ulama dibalik mimbar masjid, kitab-kitab dan pondoknya. Kemampuan *storytelling* pada Ustadz yang populer diakui sangat menarik kaum urban untuk mempelajari Islam dengan kemasam kekinian. Kailani dan Sunarwoto, (2019) mengatakan bahwa media menciptakan kultur selebritas, menciptakan sosok yang menjadi perhatian dan dikenal publik yang diciptakan oleh media (*media-generated fame*). Diantara tokoh-tokoh agama yang kemudian dilirik oleh kalangan industri media, selanjutnya menjadikannya populer layaknya selebritas. Popularitas tersebut semakin menguat melalui perangkat media sosial yang dijadikan sebagai media dakwah.⁴⁾

Peran Urban Sufisme

Beberapa peran urban sufisme yang menonjol di masyarakat perkotaan antara lain:

1. Peran Eskapisme Spiritual, Bukan Eskapisme Pragmatis

Urban sufisme memberikan fenomena eskapisme dari problem masyarakat perkotaan dari ekapisme pragmatis terhadap problem hidup (hiburan, *hang out*, alkohol, menyepi bahkan bunuh diri) menuju pada eskapisme spiritual. Gerakan Islam yang membawa ajaran semacam fiqh dan syariah dianggap terlalu hitam-putih yang lebih ‘*judging*’ (menekan) dan tidak memberikan ketenangan batin. Sehingga islam spiritual menjadi pilihan masyarakat urban.⁵⁾



Ritme kehidupan sekuler dari aspek ekonomi, sosial dan politik perkotaan yang semakin kompleks, membawa konsekuensi tidak hanya pada aspek kelelahan fisik namun juga kelelahan mental. Ketenangan batin individual yang coba ditawarkan dari materi kajian urban sufisme akhirnya menjadi tempat menepi pada jiwa-jiwa yang terlelahkan oleh dunia, tanpa khawatir memberi dampak yang negatif seperti pelarian pragmatis yang banyak diambil oleh mereka yang jauh dari agama.

2. Peran Preventif dan Kuratif Individual terhadap Problem Kehidupan

Urban sufisme menjadi bentuk baru menemukan solusi masalah kehidupan yang memiliki karakteristik temporer dan reaksioner. Memaknai aktivitas yang dilakukan terbatas pada apa yang bisa dilakukan saat ini, seperti beribadah, berdzikir, shalawat, sedekah, menghafal Al-Qur'an, umroh, dll. Sebuah aktivitas yang dianggap mampu menjadi pencegah (preventif) sekaligus obat (kuratif) bagi individu muslim ditengah iklim materialisme dan liberalisme yang semakin masif. Setidaknya, membawa pada aktivitas yang bisa membentengi diri untuk tidak terbawa arus apalagi ikut tenggelam.

Permasalahan yang dialami oleh kelas menengah perkotaan yang multi dimensional sendiri mengarahkan pada bentuk pencarian solusi bersifat transendental. Kondisi tersebut misalnya, kemudian memicu naiknya kebutuhan filantropis seperti kegiatan amal berupa infaq dan sedekah melalui berbagai macam lembaga donor. Kebutuhan saleh dan filantropis sebenarnya merupakan bagian dari sarana untuk memperkuat penemuan solusi atas permasalahan hidup tersebut. Hal itu antara lain diambil dari konsep Islam yang salah satunya menyatakan bahwa sedekah adalah jalan untuk mengurangi beban masalah dan akan dituntunkan jalan solusi pemecahannya.

Disamping, banyak kajian yang meriset kaitannya aktifitas sufisme dan dampaknya secara preventif dan kuratif dari sudut pandang sains. Kajian tersebut semakin menguatkan gerakan terapis pengobatan berbasis aktivitas ibadah, antara lain seperti ⁶⁾:

- Siti Nur Asiyah, yang meriset aktifitas dzikir dan menemukan ada peningkatan level eHSP 72 yang diikuti peningkatan level IL-IB, IL-6 dan sel-sel NK (sel yang berhubungan dengan peningkatan imunitas tubuh) pada peserta baru yang bergabung dalam aktivitas kelompok dzikir yang diteliti. Disimpulkan bahwa do'a, dzikir dan tausiyah yang diterima peserta Majelis Taklim Dzikir yang diteliti berpotensi meningkatkan

imunitas. Studi ini juga menyatakan pengaruh positif aktivitas dzikir, do'a, salawat, salat dan mendengar musik sufi dapat menjadi media *healing* (penyembuhan).

- Sri Astuti, yang meneliti metode healing Islami di Pondok Inabah Surabaya menemukan bahwa proses terapi yang digunakan menggunakan teknik *Spiritual Behavior of Emotive Rational Therapy* (*SBERTherapy* dengan talkin, doa, tobat, dzikir, qiyamul lail, sholat, pausa, akhlak) dan pendekatan personal berhasil memberikan kesembuhan pada pecandu narkoba.
- Abdul Djalil, Khasriruddin Aqib, Syamsul Hadi, dan Muh. Soleh, yang menyatakan bahwa dzikir memicu kedamaian dan kebahagiaan diri dan berpengaruh pada kesehatan fisik. Atau yang biasa disebut sebagai *psycho-neuro-endocrine-immunology*.

Dan penelitian-penelitian serupa lainnya yang semakin banyak dilakukan.

3. Peran Sosial dan Ekonomi Keumatan

Peran media dalam menyebarkan urban sufisme tidak hanya dalam aspek persebaran spiritual namun juga kepentingan pasar baru. Perkembangan urban sufisme tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan kelas ekonomi. Kelas ekonomi tersebut selanjutnya meningkatkan pasar beragam produk: produk lifestyle, kesehatan, pariwisata dan sektor transportasi.

Pertumbuhan Islam populer merupakan komodifikasi simbol-simbol Islam yang muncul sebagai pengaruh kapitalisasi industri dengan memanfaatkan sisi keshalehan. Islam populer saat ini masih dianggap pada level yang berkaitan dengan kultur produksi massa yang mengkonstruksi seseorang menjadi 'shalih' atau 'telah berhijrah' karena produk yang digunakan atau penampilan luar (gamis, kerudung, makanan halal, dll) dan aktivitasnya di ruang publik (pengajian, umroh, sedekah, dll).

Hal tersebut juga didorong oleh gerakan ekonomi keumatan, yang diharapkan dapat saling membantu antar sesama muslim, sehingga berdampak pada peran sosial di masyarakat. Gelombang hijrah mengantarkan kesadaran pada penggunaan produk syar'i dan produk halal yang mendukung pada peran ekonomi keumatan.

4. Peran Pergerakan

Peran pergerakan kalangan sufi diantaranya ditunjukkan dengan terselenggaranya Konferensi Ulama Sufi Internasional yang digelar di Pekalongan, Jawa Tengah, pada tanggal 8-10 April 2023. Forum Sufi Internasional memiliki visi yaitu menuju kehidupan yang tersambung dengan Allah SWT melalui jalan Rasulullah SAW. Sedangkan misinya, yakni hakikat iman dalam batasan-batasan syariah dan penegakan akhlak untuk kebahagiaan umat manusia.¹⁰⁾

Ada upaya melibatkan gerakan sufi yang sejalan dengan agenda nasional dan internasional, dan tidak masuk terlalu jauh pada agenda politis seperti yang gencar dibawa oleh gerakan Islam yang masuk pada aspek kritik kebijakan dan sistem kepemimpinan, yang sering disematkan dengan 'gerakan radikal'. Hal ini setidaknya terlihat dari beberapa tujuan forum tersebut diadakan.

Pertama, mengaktifkan peran tasawuf dalam pembentukan individu yang saleh dan masyarakat yang unggul serta penegakan wawasan kebangsaan dan kemanusiaan. Kedua, kerja sama dalam mewujudkan kesatuan di antara para ahli tasawuf, ahli makrifat, dan seluruh dai. Ketiga, mengambil manfaat dari kelebihan-kelebihan tarekat dan ciri-cirinya dalam pembentukan kembali rumah sufi yang disempurnakan dengan hikmah. Keempat, kerja sama dalam melahirkan diskursus moderat yang efektif dan berpengaruh sesuai dengan kebutuhan zaman. Kelima, penyebaran Islam, kedamaian, keharmonisan dan keamanan yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Keenam, dokumentasi data-data yang terkait dengan tarekat-tarekat tasawuf yang mu'tabaroh dan penjelasan sanad-sanadnya. Ketujuh, pembahasan tentang batasan-batasan kerja sufi di era modern dan solusi atas konflik keamanan, kemasyarakatan, dan ekonomi. Termasuk realisasi sistem ekonomi, yakni swasembada untuk memberikan kekuatan secara ekonomi kepada umat dan pembangunan yang berkelanjutan. Kedelapan, yaitu pelurusan paham-paham yang keliru tentang Islam dan memberikan wajah islam yang indah dan hakiki.¹¹⁾

Tujuan tersebut dianggap sangat berbeda dengan gerakan keagamaan yang formal-ideologis seperti pada gerakan Jamaah Islamiyah, Hizbut Tahrir, Ikhwan al-Muslimin, Taliban, al-Qaeda atau gerakan ekstrem dan puritan lainnya yang saat ini tengah mekar bak cendawan di musim hujan dan semakin membuktikan perannya di tengah masyarakat.

Sufisme ketika diarahkan pada pergerakan yang sesuai dengan kepentingan nasional dan global saat ini, dianggap akan mampu menangkis gerakan 'ekstrimisme', karena mencanangkan penafsirannya lebih pada

teks-teks kitab suci secara dzahiri. Sebaliknya, kaum sufi lebih memahami teks-teks suci secara isyari dan ta'wili.⁷⁾ Secara umum, kekuatan Islam populer dianggap mampu membendung pengaruh upaya gerakan formalisasi agama Islam dengan kekuatan politik (Heryanto, 2015).⁸⁾

Disamping, belajar dari pengaruh pergerakan formal-ideologis yang bahkan mampu menggerakkan komponen umat lain pada aksi 212. Dimana momen pergerakan 212 dan 411 selanjutnya semakin membuka peluang tidak hanya pada pergerakan sosial namun juga politik. Bahkan ketika berhasil memenjarakan Ahok saat itu, pergerakan ini tidak berhenti, namun berlanjut dengan serangkaian agenda pergerakan konsolidasi reuni dengan misi ukhuwah Islām yang membawa potensi persatuan umat sebagai gerakan politik.⁹⁾

Memandang Pencarian Solusi Masalah sebagai Budaya Populer

Ruang-ruang kosong kebutuhan umat akan solusi problem individual, kini menjadi bagian yang ditawarkan oleh banyak kalangan sebagai bagian budaya populer yang ditangkap. Baik dari kalangan sekuler maupun umat Islam sendiri. Dari sisi kalangan sekuler melahirkan banyak advokasi kesehatan mental, gerakan-gerakan pencegahan problem mental, bahkan menjadi bagian industri populer semacam wisata healing hingga merebaknya konsep tren parenting dan psikologi berbasis problem semacam *slow living*, *self healing*, *self esteem*, *self reward*, *quarter life crisis*, dst. Kalangan umat Islam sendiri menangkapnya dengan membangun sekolah-sekolah Islam terpadu, pondok pesantren, panti-panti rehabilitasi, terapis pengobatan berbasis ibadah, wisata religi, rumah-rumah tahfidz, dll.

Tentunya ketika gerakan ini hanya imbas dari budaya populer dan demi kepentingan bisnis semata, tidak akan banyak memberikan pengaruh yang signifikan dalam penyelesaian problem umat. Misalnya ketika membangun sekolah islam terpadu atau pondok pesantren sekedar menangkap pasar, maka dikhawatirkan hanya aspek profit yang dikejar. Mengejar kebutuhan pasar tanpa diimbangi dengan pembangunan sumber daya manusia yang sesuai dengan konsep Islam. Mengejar sarana dan fasilitas kelas atas demi mengejar pasar kalangan ekonomi menengah keatas, namun melahirkan sumber daya manusia yang tidak peka terhadap ketimpangan dan problem sosial di sekitarnya. Atau membuka sekolah tahfidz namun hanya mengejar SDM penghafal Qur'an, dan tidak menjadikan Qur'an sebagai sumber hukum dan sistem hidup yang seharusnya didakwahkan dan diperjuangkan.

Maka penting meningkatkan kesadaran penyelesaian problem umat dengan konsep Islam, tidak berhenti pada sekedar mengikuti tren budaya populer atau sekedar menangkap peluang pasar demi kepentingan ekonomi. Lebih dari itu, kesadaran untuk kembali kepada konsep Islam wajib dibarengi dengan kesungguhan untuk menjadikan Islam sebagai satu-satunya solusi dalam seluruh persoalan hidup. Baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial, hingga mental dan spiritual. Menyadari sepenuhnya, bahwa Islam wajib berperan sebagai *problem solver*, karena Islam adalah ideologi. Memiliki seperangkat aturan yang wajib diterapkan, dari individu hingga negara.

Konsep Islam sebagai *Problem Solver* : Peran Politis Ideologis

Islam adalah aturan yang berasal dari Sang Pencipta, disampaikan oleh RasulNya, untuk seluruh umat manusia. Mengatur seluruh urusan umat di dalam dan luar negeri. Akidah Islam merupakan seperangkat pemahaman yang menjadi landasan amal, sedangkan syariah Islam seperangkat aturan untuk memecahkan seluruh persoalan. Syariah Islam digali dari Al-Qur'an, Sunnah RasulNya, ijma' sahabat dan qiyas. Sumber hukum mutlak yang tidak diragukan kebenarannya. Syariah selanjutnya mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, yaitu dalam praktik ibadah. Syariah juga mengatur hubungan sesama manusia dalam praktik akhlak, makanan dan pakaian, muamalah dan uqubat.

Islam harus dipandang sebagai mabda atau ideologi yang mampu memecahkan seluruh problem kehidupan baik individu, keluarga, masyarakat hingga negara. Maka demi pemecahan yang menyeluruh tersebut Islam wajib diterapkan secara kaffah dalam bingkai kekuasaan, berarti Islam wajib dijadikan sebagai asas kehidupan bernegara. Negara mengambil Islam sebagai landasan segala aturan dan kebijakan baik politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, hukum, dll. Negara dalam konsep Islam wajib menjalankan fungsinya sebagai penjaga agama dan pengurus umat, bukan pendukung bisnis oligarki dan kepentingan asing. Melalui peran politik ideologis tersebut Islam akan memiliki kekuatan yang utuh dan menyeluruh menyelesaikan problem umat, dan mencegah kekuatan global mengancam mental spiritual hingga penjajahan politik dan ekonomi.

Islam, tanpa melekat dengan kekuatan negara, menyebabkan arus kerusakan yang dipicu masifnya budaya kufur akan terus membanjiri umat. Inilah yang menyebabkan mengapa banyak kegiatan pencegahan dan pengobatan korban kerusakan dalam berbagai bentuknya, namun kemaksiatan tetap merajalela dan terus-menerus memproduksi korban-korban baru. Tentu saja, kekuatan individu dan kelompok tidak akan mampu membendung arus kerusakan yang dikendalikan oleh kekuatan global.

Disini pentingnya gerakan Islam yang bervisi pada perubahan yang hakiki, bukan sekedar perubahan individu. Gerakan yang menysasar pada perubahan yang mendasar dan revolusioner, bukan sekedar parsial dan tambal sulam. Gerakan yang memahami secara utuh tentang akar persoalan umat dan bagaimana konsep Islam menyelesaikannya dengan tuntas.

Konsep Islam dalam Membangun Mentalitas Tangguh Masyarakat

Sebuah peradaban agung akan menebarkan kebaikan dan menghentikan arus kerusakan ketika penguasa maupun masyarakatnya memiliki mentalitas yang tangguh dalam mempertahankan kebenaran, yang didukung oleh sistem aturan yang secara hakiki mampu menjaganya. Maka dalam konsep Islam, aspek ketangguhan manusia menjadi bagian pertama dan utama sebelum pembangunan fisik. Mekanisme Islam mewajibkan daya dukung terwujud dari berbagai lapisan, dari individu, keluarga, masyarakat hingga negara. Daya dukung tersebut hanya akan terwujud ketika Islam dipandang sebagai ideologi yang diterapkan oleh negara, dimana negara dalam konsep Islam adalah pelaksana hukum syariat dan memastikan semua konsep dan tujuan kehidupan berjalan dari berbagai lapisnya. Mekanisme tersebut adalah:

1) Mewujudkan individu beriman dan bertakwa

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat: 13).

Inilah konsep utama pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Islam. Individu yang tumbuh dengan keimanan dan ketakwaan (Imtak) akan memiliki mentalitas tangguh dalam mengarungi kehidupan apapun peran yang diambil. Imtak dibangun dari level keluarga dan sekolah dengan penanaman akidah dan pengenalan syariah. Manusia yang memiliki shaksiyah (pola pikir dan pola sikap) Islam adalah target output pendidikan di keluarga dan sekolah, sehingga dapat berperan sesuai tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah dalam seluruh aspeknya dan menjadi khalifatul fil ardh, yang mengelola bumi seisinya sesuai dengan aturan Allah.

2) Mewujudkan keluarga yang mampu menjalankan fungsinya

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa

yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At Tahrir: 6).

Keluarga yang terpenuhi kebutuhan asasinya (sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan), akan mudah menjalankan fungsinya sesuai konsep syariat, yaitu membawa seluruh anggota keluarga terbebas dari api neraka. Rumah sebagai baiti jannati, ayah dan suami sebagai qawwam, ibu dan istri sebagai pengatur rumah tangga serta pendidik pertama dan utama, dan rumah sebagai pondasi penanaman adab dan akidah yang pertama. Maka pemenuhan kebutuhan asasi keluarga harus dijamin oleh negara melalui serangkaian mekanisme hukum syariat.

Ayah akan mampu menjadi sosok pemimpin di tengah keluarga, dan ibu akan terbebas dari beban ganda yang menyalahi fitrah karena beban mencari nafkah keluarga kembali berada di pundak ayah. Peran tersebut menjadi sinergi yang luar biasa dalam menyiapkan generasi yang mampu menjadi aset peradaban dan aset akhirat.

3) Membangun karakter masyarakat yang beradab dan peduli

"Perumpamaan kaum Muslimin dalam urusan kasih sayang dan tolong-menolong bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka menjalarlah penderitaan itu ke seluruh badan hingga tidak dapat tidur dan (merasa) panas." (HR. Bukhari dan Muslim)

Masyarakat yang abai terhadap kemaksiatan dan penyimpangan adalah karakter masyarakat yang sakit. Konsep Islam mengajarkan bahwa umat Islam adalah satu tubuh, maka Islam mengharamkan sikap individualis dan mewajibkan amar ma'ruf nahy munkar. Bagaimana Islam mengajarkan kepedulian terhadap kerabat dan tetangga, kepedulian terhadap perantau dan pendatang bahkan kepedulian terhadap non muslim. Saling membantu, bersedekah, saling menasehati, meringankan beban sesama muslim, adalah sekian dari banyak ajaran islam yang berperan membangun masyarakat kuat dan tidak mudah dicera berai, hatta oleh penjajah, apalagi oleh penguasa yang dzalim.

4) Pemimpin adalah penjaga dan pelaksana amanah

"Sesungguhnya al-imam (khalifah) itu perisai, dimana (orang-orang) akan berperang di belakangnya (mendukung) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan) nya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dll).

Dalam konsep Islam, pemimpin bukanlah sekedar orang yang berkuasa. Pemimpin adalah pelindung dan penjaga yang bertanggungjawab terhadap rakyatnya, maka dia sudah semestinya bemental tangguh. Pemimpin tidak sekedar dikenal melalui kampanye, namun dikenal melalui perannya di masyarakat. Mereka diseleksi oleh lembaga yang kompeten yang memenuhi syarat yang telah digariskan oleh syariat. Maka dalam sistem Islam, sulit menaikkan pemimpin yang bermental lemah, mudah disetir, mudah abai, ingkar janji, tidak amanah, otoriter bahkan psikopat yang mudah menjajah, menjarah dan keji pada rakyat sendiri.

5) Negara adalah pelaksana hukum syariah

“Agama dan kekuasaan adalah dua saudara kembar. Agama adalah pondasi (asas) dan kekuasaan adalah penjaganya. Segala sesuatu yang tidak berpondasi niscaya akan runtuh, dan segala sesuatu yang tidak berpenjaga niscaya akan hilang dan lenyap” (Imam Al Ghazaly).

Dalam konsep Islam negara tidak dibangun untuk sekedar mempertahankan wilayah dan kelangsungan eksistensinya. Negara berperan menjadi penjaga umat baik di dalam negeri maupun keluar negeri dengan penegakan hukum syariah. Negara akan berperan menghentikan penjajahan baik fisik dan nonfisik, invasi baik politik dan budaya, maupun segala perjanjian demi kepentingan tertentu. Maka segala mekanisme penegakan, upaya mempertahankan dan upaya memperluas wilayah adalah dalam rangka menegakkan kebenaran (syariat Islam).

6) Negara pelindung dari segala macam serbuan arus pemikiran dan perilaku yang merusak tatanan kehidupan masyarakat

Tanpa kekuatan politik luar negeri dalam rangka kepentingan dakwah dan jihad, mustahil negara dan umat Islam mampu melawan gempuran hegemoni Barat dalam segala aspeknya. Visi politik sebagai penjaga peradaban mulia, negara akan mengupayakan segala sesuatu yang mampu membendung arus pemikiran dan perilaku yang bertentangan dengan Islam. Memiliki kekuatan posisi yang unggul di dunia sehingga mampu menjadi negara yang berpengaruh di kancah Internasional, bukan terpengaruh oleh segala macam budaya yang melemahkan dan merusak umat Islam. Tidak akan mudah tergiur dengan kepentingan ekonomi negara-negara lain untuk membuka lebar-lebar pintu industri budaya yang merusak.

7) Sistem sanksi berfungsi sebagai penebus dan pencegah

Sistem sanksi dalam Islam berfungsi sebagai penebus dan pencegah. Sanksi yang bersumber dari hakim yang Maha Agung, dialah Allah SWT. Rahmat Allah

menjadikan para pelaku kemaksiatan dalam konsep Islam berhak mendapatkan ampunanNya, jika bertaubat dengan taubatan nasuha dan ikhlas menjalani hukuman di dunia. Kelak menjadikan seseorang tidak lagi mendapatkan sanksi Allah di akhirat, karena dosanya telah ditebus di dunia dan mendapatkan ampunannya karena keikhlasannya menjalani hukuman. Ketegasan sanksi tersebut akan berdampak tercegahnya aksi pelanggaran serupa secara massif.

8) Standar kemajuan dan keberhasilan bukanlah sekedar aspek fisik dan materi

Masyarakat seringkali dilenakan dengan keberhasilan pembangunan fisik/materi sebagai standar keberhasilan kepemimpinan. Maka tokoh politik dengan gelar kehormatan berderet dielu-elukan sekalipun karakternya baperan dan minim kontribusi untuk umat, atau penguasa yang berkoar membangun infrastruktur merasa menjadi contoh keren keberhasilan pemimpin. Tidak heran perang klaim sering menghiasi masing-masing pendukung pemimpin tertentu. Menjadikan para penguasa berlomba membangun ini dan itu yang kelak dapat dijadikan monumen peringatan ketika dirinya berkuasa. Seolah menutupi mental ngemis (hutang), mental narsis (ingin dipuji dan disanjung) dan mental korupnya.

Islam menganggap standar keberhasilan kepemimpinan adalah pelaksanaan hukum syariat yang menjamin keadilan dan kesejahteraan seluruh warga, tanpa kecuali. Pembangunan fisik yang megah adalah dampak dari keberhasilan pemenuhan kebutuhan rakyat dan keberhasilan pembangunan SDM yang tangguh. Karena dalam konsep Islam, pembangunan fisik pantang dilakukan dengan akod-akod batil, hutang ribawi, sekedar monumental, demi keuntungan atau bahkan proyek penjajah.

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya" (QS Al 'araf 96).

Maka sekedar menjadikan Islam sebagai sarana preventif dan kuratif penyakit masyarakat dalam aspek individual semata, tidak akan mampu menangkal arus kerusakan multidimensi akibat penerapan kapitalisme sekuler. Yang terjadi hanya menyelamatkan sebagian kecil namun membiarkan semakin banyak korban berjatuhan. Islam sebagai *problem solver* yang efektif dan menyeluruh hanya ketika memiliki kekuatan untuk menghentikan semua sumber kerusakan dan mencegah sumber kerusakan tersebut muncul kembali. Yaitu menjadikannya sebagai sebuah mabda (ideologi) yang diterapkan oleh negara, sehingga mampu menjadi sistem preventif dan kuratif yang berdampak massal. Inilah yang semestinya diperjuangkan oleh seluruh gerakan Islam hari ini.

KONSEP HIBURAN DALAM ISLAM

Menurut *English dictionary*, “*Entertainment* berarti perayaan/pesta/bersenang-senang (*feast*) dan aktivitas yang menghibur (*amusement*), sedangkan rekreasi berarti hobi/aktivitas yang menyenangkan dan relaksasi/penyegaran.” Dengan kata lain *entertainment* atau hiburan adalah sebuah tampilan atau pertunjukan yang didesain untuk mengalihkan perhatian. Hiburan yang melibatkan partisipasi aktif seperti merenung, membaca, melukis, bermain atau olahraga masuk pada kategori rekreasi (Abu Muawiyah Ismail Kamdar, 2011). *Tafreeh* dalam istilah arab; berarti kebahagiaan, senyuman dan rekreasi. Menghabiskan waktu untuk relaksasi dan kebahagiaan disebut *tafreeh* (Malik, 1998). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, n.d.), hiburan berarti “sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati (melupakan kesedihan dan sebagainya)”. “Sesuatu atau perbuatan ini” dapat bermakna luas, meliputi segala sesuatu yang bisa menggembirakan hati atau pelipur lara.¹²⁾

Secara ideologi, hiburan Barat dibangun atas dasar sekulerisme yang memisahkan agama dari kehidupan. Maka tidak mengherankan jika di dalam penyajian acara hiburan seperti film, nyanyian, olah raga, dan sebagainya terdapat adegan, lirik, ataupun bahasa yang bertentangan dengan pandangan Islam. Di samping itu, tema dan konten yang diangkat pun seringkali atau selalu mengandung nuansa romansa (percintaan), pergaulan bebas dan kekerasan. Terdapat juga konten-konten tentang perjudian, minum-minuman beralkohol, dan mengekspos para wanita cantik.

Di negara-negara Barat pub, klub malam, kasino, klub LGBT, pesta pantai adalah bentuk dan simbol tempat rekreasi yang jamak ditemui. Barat juga membiarkan cerita fantasi tentang cinta yang vulgar menghiasi banyak drama, lagu, film, buku bahkan pada tayangan anak-anak. Konsep nilai moral pun terdistorsi. Kesenangan duniawi, seksualitas, kebebasan menjadi gaya hidup yang dikejar. Hal tersebut tidak hanya menghancurkan sistem keluarga namun juga merusak generasi baik secara fisik, pemikiran, mental, dan sosial. Gaya hidup hedon dengan mabuk-mabukan, menikmati musik yang melenakan hingga mendapatkan kepuasan seksual semata, mewarnai rekreasi hiburan anak muda. Industri syahwat pun merebak demi memenuhi tuntutan pasar.

Konsep hiburan/rekreasi Islami harus diambil dari konsep rujukan utama yaitu Al-Qur’an dan Hadist, yang tegas menetapkan antara halal dan haram, kebaikan dan keburukan, kesopanan dan vulgaritas. Pada peradaban dan masyarakat Islam, hanya hiburan atau rekreasi yang sesuai dengan syariah Islam yang akan diijinkan. Sedangkan apapun yang bertentangan atau membawa dampak negatif akan dilarang.

Abu Muawiyah Ismail Kamdar dalam bukunya *Having Fun The Halal Way: Entertainment in Islam*¹³⁾ menyampaikan secara umum bahwa; Pertama hiburan tidak menjadi tujuan, namun bagian salah satu amal yang diijinkan oleh Allah untuk dinikmati. Kedua, hiburan dibatasi oleh aturan Allah, dan wajib untuk diikuti. Beberapa hal yang disampaikan dalam buku tersebut antara lain yaitu:

Prinsip Umum

Beberapa prinsip umum terkait hiburan yang harus diperhatikan bagi seorang muslim adalah:

1. Standar perbuatan terikat dengan syariat Islam. Maka wajib diperhatikan apakah aktivitas hiburan atau rekreasi tersebut dilarang atau tidak berdasarkan hukum syariah yang digali dari Al-Quran, sunnah, ijma' dan qiyas.
2. Terdapat lima hukum aktivitas menurut fiqh, yaitu: fardlu (wajib, jika ditinggalkan berdosa), sunnah (dianjurkan, jika dilaksanakan berpahala), mubah (dibolehkan), makruh (lebih baik ditinggalkan) dan haram (dilarang, berdosa jika dilakukan). Berdasarkan hal tersebut, maka hiburan harus dijauhkan dari aktivitas yang haram atau yang dapat melalaikan kewajiban.
3. Apapun aktivitas yang mengantarkan kepada keharaman atau melalaikan kewajiban adalah haram. Berdasarkan prinsip tersebut, maka ketika seseorang bermain bola yang hukum asalnya halal, menjadi haram bagi individu tersebut ketika menyebabkannya melewatkan sholat, menggunakan pakaian yang mempertontonkan aurat atau membuka peluang perilaku yang diharamkan seperti perkelahian, taruhan, penonton yang campur baur, (ikhtilat) maupun disponsori oleh produk yang diharamkan.
4. Syariah bertujuan untuk menjaga lima hal: agama, kehidupan, akal/pemikiran, kemanusiaan dan ekonomi. Apapun bentuk hiburan yang memberikan pengaruh negatif pada kelima hal tersebut maka haram. Namun jika memberikan pengaruh positif atau kemanfaatan pada lima hal tersebut maka termasuk Sunnah, selama tidak bersinggungan dengan keharaman.
5. Apapun tanpa nilai dan kemanfaatan adalah perbuatan yang menyia-nyiaikan waktu, namun hal tersebut bukanlah haram, dan dapat menjadi haram jika berlebihan dalam menghamburkan waktu. Secara umum, menyia-nyiaikan waktu tergolong makruh.

6. Muhammad Salih al-Munajjid memberi nasehat hiburan untuk anak-anak: disamping permainan tidak boleh bertentangan dengan syariah, pastikan selain terhibur juga memiliki tujuan atau kemanfaatan.

Landasan Kebolehan Aktivitas Hiburan dalam Islam

1. Ada sebuah prinsip dalam Islam bahwa Allah menginginkan kemudahan bukan kesulitan. Ulama bersepakat bahwa semua adalah mubah sebelum terbukti keharamannya. Prinsip ini tertuang dalam firman Allah,

".....Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu....." (QS Al Baqarah: 185)

".....Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama....." (QS Al Hajj: 78)

Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah agama ini dipersulit melainkan agama itu akan mengalahkannya. Maka berlakulah pertengahan, berusaha mendekati yang paling sempurna, bergembiralah serta manfaatkanlah waktu pagi, sore dan sedikit waktu di akhir malam"* (HR. Bukhari)

2. Islam mengutuk siapa saja yang menganggap suatu kebaikan sebagai suatu larangan tanpa bukti yang jelas. Disampaikan dalam QS Al-A'raf: 32-33 yang artinya:

"Katakanlah (Muhammad), Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui"

"Katakanlah (Muhammad), Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui"

3. Rasulullah tidak melarang ketika beberapa sahabat menikmati aktivitas hiburan yang dibolehkan.

Hadits Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Majah dan lain-lain dari Rubayyi' binti Muawwiz Afra berkata bahwa Rasulullah saw datang ke rumah pada pesta pernikahannya. Lalu Nabi saw duduk di atas tikar. Tak lama kemudian beberapa orang dari jariah (wanita budak) nya segera memukul rebana sambil memuji-muji (dengan menyenandungkan) orang tuanya yang syahid di medan perang Badar. Tiba-tiba salah seorang dari jariah berkata, *"Diantara kita ini ada Nabi saw yang dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada esok hari."* Tetapi Rasulullah saw segera bersabda, *"Tinggalkanlah omongan itu. Teruskanlah apa yang kamu (nyanyikan) tadi."*

Hadits Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra berkata bahwa *"Pada suatu hari Rasulullah saw masuk ke tempatku. Ketika itu di sampingku ada dua gadis perempuan budak yang sedang mendendangkan nyanyian (tentang hari Buats). Kulihat Rasulullah saw berbaring tapi dengan memalingkan mukanya. Pada saat itulah Abu Bakar masuk dan Ia marah kepadaku. Katanya, "Di tempat/rumah Nabi ada seruling setan?" Mendengar seruan itu Nabi lalu menghadapkan mukanya kepada Abu Bakar seraya berkata, "Biarkanlah keduanya, hai Abu Bakar."* Tatkala Abu Bakar tidak memperhatikan lagi maka aku suruh kedua budak perempuan itu keluar. Waktu itu adalah hari raya dimana orang-orang Sudan sedang menari dengan memainkan alat-alat penangkis dan senjata perangnya (di dalam masjid).

Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali berpendapat, hadis-hadis yang ada, nyanyian dan permainan bukanlah haram. Dr. Abdurrahman al-Baghdadi juga menyimpulkan bahwa mendengar atau memainkan alat-alat musik atau menyanyi mubah selama tidak terdapat suatu dalil syar'i yang menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut haram atau makruh.

4. Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, termasuk berkaitan dengan kebutuhannya untuk menikmati hiburan dan rekreasi.

Larangan Secara Umum

1. Aktivitas tersebut tidak boleh memalingkan kita dari kewajiban, baik kewajiban agama maupun dunia,

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan” (QS Luqman: 6)

Maka hiburan apapun yang memalingkan dari kewajiban dilarang.

2. Tidak boleh mengantarkan pada dosa atau hal yang diharamkan. Termasuk menyaksikan konten video yang mengandung keharaman sekalipun hanya sedikit.
3. Mencegah aktivitas yang berlebihan atau pemborosan, termasuk dalam menghabiskan waktu dan uang. Ingat bahwa Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban kita terhadap rezeki yang diberikanNya. Allah berfirman,

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya” (QS Al-Isra: 26-27)

4. Tidak membiarkan diri jatuh dalam kecanduan terhadap segala jenis hiburan, yang dapat mengantarkan pada kelalaian dan memalingkan pada perkara yang lebih penting dalam kehidupan. Allah berfirman,

“(Yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami” (QS Al-Araf: 51)

Beberapa Bentuk Hiburan yang Direkomendasikan

1. Meluangkan waktu bersama pasangan dan anak-anak

Beberapa hadist berikut menunjukkan pentingnya dan pahala meluangkan waktu bersama keluarga. Rasulullah bersabda *"Segala sesuatu yang tidak menyebut asma Allah adalah senda gurau belaka kecuali dalam empat perkara: berjalannya seseorang untuk dua tujuan (memanah), berlatih menunggang kuda, bermain dengan keluarganya dan belajar berenang"* (HR. Baihaqi dan at-Tabrani)

Aisyah meriwayatkan, *"Aku ikut bersama Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan. Pada saat itu tubuhku masih ringan. Kami singgah di sebuah tempat dan Nabi SAW memerintahkan para sahabatnya untuk meneruskan perjalanan. Lalu Nabi SAW berkata kepadaku, "Mari kita lomba lari!" Ternyata aku mengalahkan Nabi SAW. Kemudian dalam perjalanan lain aku juga ikut. Pada saat itu tubuhku sudah berat (gemuk). Nabi SAW berkata kepadaku, "Mari kita lomba lari!" Ternyata Nabi SAW mengalahkan aku. Nabi bersabda sambil menepuk pundakku, "Kemenangan ini menutupi kekalahan yang dulu"* (HR. Abu Daud dan Nasa'i).

Rasulullah bersabda *"Ketika seorang muslim menghabiskan waktu untuk keluarganya, yang bermaksud mendapat ganjaran dari Allah, maka dianggap sebagai amal baginya"* (HR. Bukhari)

Rasulullah saw sendiri di tengah kesibukannya memimpin umat masih menyempatkan waktu untuk bermain bersama anak-anak. Suatu riwayat menyebutkan Rasulullah saw menyuruh Abdullah, Ubaidillah, dan lain-lain dari putra-putra pamannya Al-Abbas ru, untuk berbaris lalu berkata, *"Siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku akan aku beri sesuatu (hadiah)."* Anak-anak itu pun bergegas berlomba-lomba menuju beliau, kemudian duduk di pangkuan Rasulullah saw, lalu Rasulullah menciumi mereka dan memeluknya.

2. Mengagumi dan Memikirkan Ciptaan Allah

Rekreasi dalam rangka merenungi ciptaan Allah antara lain mengunjungi wisata alam, melihat pemandangan, menyaksikan bintang di alam terbuka, mendaki gunung dan berkemah, menyaksikan dokumenter tentang alam, pergi ke pantai atau taman sambil berdiskusi dan merenungi kemahakuasaan Allah. Hal tersebut direkomendasikan karena dapat berdampak untuk mengokohkan keimanan.

3. Belajar Sejarah Islam untuk Mengambil Pelajaran dan Peringatan

Mempelajari sejarah peradaban Islam dapat melekatkan hikmah dan mempengaruhi semangat perjuangan. Maka melakukan perjalanan untuk menapaktilasi tempat, bangunan-bangunan, peninggalan-peninggalan, sambil melakukan refleksi kisah masa lalu, dapat memberi hikmah dibalik sebuah peristiwa. Belajar dari kegagalan maupun keberhasilan masa lalu.

Allah berfirman: *"Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.'"* (QS. Al-An'am: 11)

Al-Qasimi rahimahullah berkata; "Mereka berjalan dan pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan sebagai nasehat, pelajaran dan manfaat lainnya." (Mahasinu At-Ta'wil, 16/225)

4. Aktivitas Fisik

Olahraga atau aktivitas fisik dalam rangka menyegerakan dan menyehatkan tubuh sangat dianjurkan dalam Islam. Beberapa yang direkomendasikan oleh Rasulullah adalah lomba lari, memanah, berkuda, dan berenang, atau aktivitas apapun yang dapat berguna untuk berlatih pertahanan diri. Olahraga fisik sangat penting untuk menjaga kondisi tubuh tetap sehat dan kuat dan mampu menjaga dirinya dengan baik, serta sangat dibutuhkan untuk mendukung perjuangan demi agamanya.

5. Buku, Cerita, Game dan Video yang Bermanfaat

Apapun yang memberikan kemanfaatan bagi muslim dan mendekatkan kepada Allah, atau dapat menambah pengetahuan, sangat direkomendasikan dalam Islam, sepanjang isinya tidak bertentangan dengan syaria. Allah berfirman,

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (QS Yusuf: 111)

6. Musik dan Lagu Islami (Nasyid)

Dalam Islam, ada dua pandangan terhadap musik. Ada ulama yang membolehkan dan ada pula yang melarangnya. Imam Syaukani dalam kitabnya *Nailul Authar* menyatakan, para ulama berselisih pendapat tentang hukum menyanyi dan alat musik. Menurut jumhur ulama, hukumnya haram. Sedangkan, Mazhab Ahl al-Madinah, Azh-Zhahiriyah, dan jamaah Sufiyah membolehkannya.

Abu Mansyur al-Baghdadi (dari Mazhab Syafi'i) menyatakan, Abdullah bin Ja'far berpendapat bahwa menyanyi dan musik itu tidak menjadi masalah. Bahkan, dia sendiri pernah menciptakan sebuah lagu untuk dinyanyikan para pelayan (budak) wanita (jawari) dengan alat musik, seperti rebab. Persitiwa ini terjadi di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. Abdurrahman al-Jaziri dalam kitabnya *Al-Fiqh 'Ala Mazhab al-Arba'ah* menyatakan, Al-Ghazali berkata, "Nash-nash syara' telah menunjukkan bahwa menyanyi, menari, dan memukul rebana sambil bermain perisai dan senjata dalam perang pada hari raya adalah mubah. Sebab, hari seperti itu adalah hari bergembira." Mengutip perkataan Imam Syafi'i yang mengatakan, sepanjang pengetahuannya, tidak ada seorang pun dari ulama Hijaz yang benci mendengarkan nyanyian atau suara alat-alat musik, kecuali bila di dalamnya mengandung hal-hal yang dilarang oleh syara'. Lagu dan musik dapat sangat kuat mempengaruhi perasaan seseorang, maka harus dipilih yang memberikan pengaruh positif bagi seorang muslim.

Salah satu pengaruh yang pernah diteliti dan dikembangkan oleh ilmuwan muslim adalah terhadap pengobatan¹⁴⁾. R. Saoud dalam tulisannya bertajuk *The Arab Contribution to the Music of the Western World* misalnya, menyebut bahwa Abu Yusuf Yaqub ibnu Ishaq al-Kindi (801–873 M) adalah psikolog Muslim pertama yang mempraktikkan terapi musik pada abad ke-9 M. Saoud menyatakan terapi musik al-Kindi pernah dicoba untuk menyembuhkan seorang anak yang mengalami quadriplegic atau lumpuh total. Terapi musik juga dikembangkan al-Farabi (872-950 M) yang termuat dalam risalah yang berjudul *Meanings of Intellect*.

Amber Haque (2004) dalam tulisannya bertajuk *Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists*, dalam *Journal of Religion and Health* mengungkapkan bahwa al-Farabi telah membahas efek-efek musik terhadap jiwa.¹⁵⁾

Menurut Prof. Nil Sari, sejarawan kedokteran Islam dari Fakultas Kedokteran University Cerrahpasa Istanbul, terapi musik semakin berkembang pada era Kekhalifahan Turki Usmani. Menurutny¹⁶⁾, para ilmuwan dari Turki Usmani sangat tertarik mengembangkan efek musik pada pikiran dan badan manusia. Sekolah kedokteran pada saat itu mengajarkan musik serta aritmatika, geometrik, dan astronomi kepada para mahasiswanya.

Pada era kejayaan Kesultanan Turki Usmani, terapi musik biasanya digunakan untuk beberapa tujuan, seperti pengobatan kesehatan mental, perawatan penyakit organik, atau perbaikan harmoni seseorang, yakni menyeimbangkan kesehatan antara badan, pikiran, dan emosi. Musik juga diyakini mampu menyebabkan seseorang tertidur, sedih, bahagia, dan bisa pula memacu inteligensia. Nil Sari mengungkapkan, para ilmuwan di era Turki Usmani meyakini bahwa musik dapat berfungsi meningkatkan mood dan emosi secara keseluruhan.

Islam dan Barat yang sekuler jelas memiliki perbedaan mendasar dalam memandang konsep hiburan. Perbedaan tersebut dalam aspek asas, standar, tujuan dan bentuk aktivitasnya (Tabel 1). Secara asas jelas bahwa Islam menyandarkan segala aktivitas berdasarkan akidah Islam. Bahwa segala perbuatan terikat dengan hukum syariat Islam, yang digli dri Al-Qur'an, as-sunah, ijma' dan qiyas. Maka standar perbuatan bukan sekedar kepuasan semata (materi) sebagaimana dalam konsep Barat, namun berdasarkan hukum Islam, yaitu halal haram. Maka konser musik sekalipun mendatangkan keuntungan ekonomi yang luar biasa, tidak akan dijadikan sebagai sumber pemasukan industri hiburan, bahkan akan dilarang keras jika didalamnya terdapat aktivitas yang diharamkan. Maka hiburan dalam konsep Islam dibolehkan selama bertujuan memberikan kemanfaatan kebaikan. Baik itu kebaikan bagi fisik dan mental, atau tujuan lain seperti membangun kebersamaan, menambah pengetahuan hingga berdampak pada pengokohan keimanan.

Tabel 1. Perbandingan konsep hiburan antara peradaban Islam dan Barat

Aspek	Islam	Barat
Asas	Akidah Islam	Sekulerisme
Standar	Halal haram	Materi
Tujuan	Kebaikan	Kesenangan
Bentuk aktivitas	- Tidak melanggar hukum syariah - Menyehatkan fisik dan mental - Tidak melalaikan kewajiban	Tidak ada batasan (liberalisme)


PENUTUP:

MEMBERSAMAI GENERASI DITENGAH KEPUNGAN ARUS BUDAYA POPULER

Memahami fakta generasi hari ini dan seperti apa industri budaya populer memberikan pengaruh luar biasa menjadi penting untuk memberikan pendekatan dan stimulus pemikiran yang tepat. Bagaimanapun menjadikan generasi hari ini sebagai penyambung estafet perjuangan menjadi sangat penting dan mendesak. Upaya memahami kondisi harus dianggap sebagai bagian dari upaya membina mereka dengan lebih tepat dalam uslub dan pendekatan. Bukan sebagai objek perbandingan, *judging* (penghakiman), *labelling* (cap atau stempel) atau bahkan *blaming* (menyalahkan). Maka evaluasi mestinya juga dilakukan kepada mereka yang berperan sebagai 'pembina', baik pembina di keluarga, majelis-majelis ilmu, maupun keorganisasian di masyarakat. Tentunya, ketika tantangan generasi hari ini begitu luar biasa, mestinya harus dibarengi dengan kualitas para pembina yang memiliki kemampuan membersamai mereka. Disinilah salah satunya upaya memahami realitas dikaitkan dengan konsep solusi yang benar menjadi penting dilakukan.

Generasi-Z hari ini, dengan *smartphone* di tangan, menjadikan mereka sangat mudah melihat tontonan dan informasi apapun. Informasi tentang kemaksiatan, kekerasan, pergaulan, adalah beberapa contoh kasus yang bisa mereka tonton atau baca dengan mudah melalui *smartphone*. Disamping segala macam gaya hidup, opini, trendsetter juga mudah dijajakkan oleh para *influencer* hari ini. Dilematis, karena satu sisi kemajuan ini mereka butuhkan agar tidak ketinggalan zaman, tetapi di sisi lain pula membuka peluang mereka digempur oleh penetrasi budaya luar yang merusak. Hatta generasi muslim.

Dengan perkembangan teknologi, membuat mereka sangat bergantung pada teknologi, gadget, dan aktivitas di media sosial. Kelas-kelas sosiologi telah menyadari bahwa dunia digital telah melahirkan model komunitas yang baru yaitu *imaginary community*. Ruang *imaginary community* melahirkan *social sharing*, *social solidarity*, *imaginary place* yang sebenarnya hanya bermukim dalam ruang *byte-byte* komputer. Media sosial menjadi ruang perayaan kebebasan mereka terhadap dunia yang mereka hadapi. Karakter yang dimiliki generasi hari ini (generasi Z) menurut riset Tirto.ID, adalah lebih individual, lebih terbuka dalam pemikiran, dan lebih suka berkomunikasi dengan koneksi internet (*digital intuitif*).¹⁷⁾



Maka kepekaan para pembina untuk mengisi ruang kekosongan di dunia nyata sangat diperlukan. Membangun kenyamanan hubungan, kedekatan personal dan pola komunikasi layaknya sahabat terpercaya penting dilakukan, sebelum menghujani dengan segala macam solusi persoalan. Mereka perlu merasakan realitas indah nya interaksi di dunia nyata, yang tidak didapatkan di dunia maya. Intensitas perhatian generasi hari ini perlu dibuka secara perlahan dengan diskusi ringan yang intensif, seiring problem yang diangkat. Dari problem pribadi, keluarga, hingga berangsur pada problem sistem. Penajaman problem melalui penggambaran yang utuh menjadi penting untuk membuka ruang kesadaran, bahwa ada hal yang harus dilakukan dan diperjuangkan. Maka membangun konsep berpikir benar, runtut, solutif dan politis sangat penting ditanamkan, dengan pola pendekatan yang nyaman, menyenangkan, dan menggugah hati dan pikiran.

Allah mengingatkan kita untuk tidak membiarkan meninggalkan generasi dalam keadaan lemah. QS Surat An-Nisa: 9 disampaikan, *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*

Ayat ini diperuntukkan bagi setiap muslim. Dari sini Allah tidak menginginkan adanya generasi yang lemah dalam masyarakat Muslim. Kelemahan yang dimaksud dalam ayat tersebut bersifat umum, baik lemah akidah, lemah ibadah, lemah keilmuan, dan lemah secara ekonomi. Tentu akan sangat rugi ketika kita berdiam diri atas kelemahan tersebut, karena membiarkan generasi menjadi mangsa peradaban kufur, sedangkan Islam sangat membutuhkan energi perjuangan mereka untuk mengembalikan visi peradaban yang agung dan mulia sesuai tujuan penciptaan.

Sumber Referensi

- 1) Amelia Kemala Sari, Zailani, Usman. Penyakit 'Ain dari Perspektif Hadits dan Relevansinya dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik). *Jurnal An-Nur*, Vol.10, No. 2, Desember 2021, p. 68 - 77
- 2) Ayunda Cahya Mufida, Muhammad Hasnan Nahar. Hadis-Hadis Tentang 'Ain: Penyakit 'Ain Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya Terhadap Media Sosial. *Journal of Islamic Studies and Humanities* Alif Lam, Volume 4, No.1, 2023, p.24-36
- 3) Julia Day Howell, Martin van Bruinessen, *Sufism and The Modern in Islam*, I.B. Tauris, New York, 2007
- 4) Dadi Darmadi. Urban Sufism: The New Flourishing Vivacity of Contemporary Indonesian Islam. *Studia Islamina*, Vol. 7, No.3, 2000
- 5) Eko Saputra, Dony Arung Triantoro, Ardiansyah. Urban Muslim Youth, Pengajian Communities and Social Media: Fragmentation of Religious Authorities in Indonesia. *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*. Volume 27 Number 2 November 2021
- 6) <https://inmind.id/urban-sufism-moderasi-antara-tradisionalis-dan-modernis-pada-muslim-perkotaan/>
- 7) Rubaidi. The Role Of Urban Sufism Of Shalawat Muhammad Assembly On Urban Middle Class Society. *Jurnal ushuluddin* Vol. 26 No.2, July-December 2018
- 8) Elmansyah al-Haramain. *Shifting orientation in Sufism: its development and doctrine adjustment in history*. *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 1, Number 2, December 2011: 273-296
- 9) <https://mirror.mui.or.id/mui-provinsi/mui-lampung/34481/opini-kidung-cinta-ditengah-kekerasan/>
- 10) Shinta Nurani. Urban Sufism and Transformation of Islamic Culture in Millennial Society. *Religia, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 21 No. 2, 2018
- 11) Yusdani, Hujair AH. Sanaky, Edi Safitri, Imam Machali, Muhammad Iqbal Juliansyahzen. Yogyakarta Urban Middle-Class Sufism: Economic, Political and Cultural Networks. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies Published by State Islamic University Mataram*. Vol. 23, No. 2, 2019, p. 266-293
- 12) <https://khazanah.republika.co.id/berita/pprjmc366/inilah-visi-dan-misi-forum-sufi-internasional>
- 13) <https://www.nu.or.id/nasional/9-rekomendasi-hasil-muktamar-sufi-internasional-2023-di-pekalongan-0MyHg>
- 14) Muhammad Riaz Raza. 2013. Entertainment and Mass Media: An Analysis of Western and Islamic Concept of Recreation. *The International Asian Research Journal* 01(01): pp.66-71
- 15) Abu Muawiyah Ismail Kamdar. 2011. *Having Fun The Halal Way: Entertainment in Islam*. Riyadh: International Islamic Publishing House. 109 p
- 16) <https://islamdigest.republika.co.id/berita/q9gcet440/pandangan-islam-tentang-lagu-dan-musik>
- 17) Diah Ajeng Purwani, Rama Kertamukti. 2020. Memahami Generasi Z Melalui Etnografi Virtual. Departemen Sosiologi FISIPOL UGM.